

**KATA SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MANDAILING DAN
PENGUNAANNYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
DI KENAGARIAN MUARA KIAWAI KECAMATAN GUNUNG
KULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT**

DwiYenti¹⁾, Marsis²⁾, Syofiani²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta**

e-mail : dwi.yenti@yahoo.com

ABSTRACT

This research aim to for mendeskripsikan form and usage of consanquinity greeting word pursuant to clan (greeting word and genetik) pursuant to marriage (afial) in language of MandailinginKenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Aspect the checked is form and usage of consanquinity greeting word of Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, namely : consanquinity greeting word pursuant to clan (genetik), and consanquinity greeting word pursuant to marriage (afial), Theory the used is theory about greeting word written by Abdul Chaer. this Type Research is research qualitative with method of deskriptitif. Object in this research islanguage of Mandailing and its use in everyday life inKenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Result of data analysis in research found that consanquinity greeting word pursuant to clan (genetik) like ompung, my me, grandmother, father, father, father of tuo, uci, ame, bunde, elder brother, uda, kajo, utih, sister / brother, anggi, sonny, ucok, uni, teti, theta, sister, cani, adiak, upik, butet, in-laws, gorarpio, bachelor, bujing, upiak, child, daugter;son in law, babere, bere, parmaen. While consanquinity greeting word pursuant to marriage (afial) in the form of grandmother, my me, ompung, umak, mamak, tuomamak, tongahmamak, bonsumamak, mother, oncu, etek, bunde, uci, ame, father, father, father of tuo, father of tongah, father of bonso, tuoumak, tongahumak, bonsoomak, uni, sister, elder brother, uda, in-laws, kajo, kaciak, parmaen, minantu, sister / brother, upiak, adiak, bachelor, ucok, sonny, butet, upik, bujing, kajo, utiah, aciak. Result of research can be concluded that inKenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat there are fourty eight languageconsanquinity greeting morphology of Mandailing.

Keyword : Word Greeting and Society of Mandailing.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dan bahasa daerah yang berbeda. Bahasa daerah mempunyai peranan penting yang harus dipelihara dan dilestarikan yang tersebar di seluruh tanah air ini. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya,

bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (ChaerdanAgustina 2010: 11).

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan masyarakat pada suatu daerah dalam berkomunikasi, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa

negara yang digunakan untuk berkomunikasi sesama warga yang berbeda daerah.

Perkembangan bahasa daerah di Indonesia dapat dilihat pada peta bahasa yang dibuat oleh Lembaga Bahasa Nasional (sebuah pusat bahasa) tahun 1972 terdapat sekitar 480 buah bahasa (Chaer dan Agustina 2010: 224). Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Batak dialek Mandailing dari Sumatera Utara.

Peneliti sengaja membahas topik bahasa Mandailing karena bahasa itu di Kenagarian Muara Kiawai tergolong tidak sama. Di daerah Muara Kiawai terdapat dua bahasa yang memiliki fungsi yang sama yaitu bahasa Mandailing (turunan dari bahasa Batak) dan Melayu (turunan dari bahasa Minang). Penggunaan bahasa ini terjadi karena letak daerahnya berada dalam lingkup perbatasan antara Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Sumatera Barat memiliki kebudayaan yang berbeda.

Bentuk kata sapaan masyarakat Muara Kiawai, antara bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sulit dibedakan. Ini terjadi karena adanya perkawinan antara dua suku tersebut. Selain itu, hampir setengah masyarakat Muara Kiawai adalah masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Para pendatang yang berasal dari daerah Sumatera Utara memakai bahasa Mandailing dan Batak. Dari daerah Sumatera Barat memakai bahasa Minang Kabau.

Semenjak perkembangan Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan Undang-Undang No 38 Tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Pasaman Barat hingga saat ini memiliki 11 Kecamatan yaitu: Kecamatan Pasaman, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sasak Ranah Pasisia, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Kinali, Kecamatan Gunung Tuleh, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Sungai Beremas, dan Kecamatan Ranah Batahan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang kata sapaan bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, yang erat hubungannya dengan pelaksanaan bahasa ditinjau dari hubungan sistem kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik), dan sistem sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (afial).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) dalam bahasa, (2) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan perkawinan (afial) dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Penelitian ini berlatar di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena, lokasi dan masyarakatnya sudah dikenal oleh peneliti sendiri, sehingga segala sumber data yang dibutuhkan akan lebih mudah diperoleh.

Objek penelitian ini adalah bahasa Mandailing yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah kata sapaan, berdasarkan keturunan (Genetik) dan perkawinan (Afial).

Menurut Samarina (1988:42) informan adalah seorang yang memperlengkapi peneliti dengan contoh-contoh bahasa, baik sebagai ulangan dari apa yang sudah diucapkan, maupun sebagai bentukan tentang apa yang mungkin dikatakan orang. Jadi, informan merupakan seorang yang

menafsirkan segala sesuatu tentang bahasa yang diteliti dan membantu menjembatani dengan bahasa yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan delapan orang informan. Dua orang mewakili dari satu Jorong. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) informan merupakan penduduk asli tempat penelitian, (2) informan sudah dewasa, yaitu berumur 25-70 tahun, (3) informan berdomisili di daerah penelitian dan jarang meninggalkan daerahnya, (4) informan sehat jasmani dan rohani, (5) informan mempunyai kesediaan waktu yang cukup, (6) memiliki sifat terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung. (Kasim, 1987:10).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, instrumen pendukungnya adalah: (1) Kuesioner atau daftar pertanyaan tentang kata sapaan Mandailing yang digunakan oleh masyarakat Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman, (2) Buku tulis, pulpen dan hal lain yang berhubungan dengan tulis menulis data yang akan diambil, (3) Handphone/audio visual (HP).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Mandailing, dalam hal ini peneliti mendatangi narasumber untuk menanyakan pemakaian kata sapaan

keturunan (Genetik) dan perkawinan (Afial) khususnya masyarakat Mandailing yang tinggal di Pasaman Barat.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang dimaksud, yaitu: (1) menyeleksi dan mengidentifikasi data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek yang diteliti, (2) Mendeskripsikan data-data penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya berdasarkan tujuan penelitian, (3) mengelompokkan data yang telah terkumpul berdasarkan aspek yang diteliti, (4) pengujian keabsahan data, (5) menganalisis data penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya berdasarkan tujuan penelitian, dan (6) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan di dalam penelitian kualitatif. Teknik Pengujian atau pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yang peneliti gunakan sebagai pengecek keabsahan data adalah masyarakat Mandailing yang mengerti betul tentang penggunaan bahasa Mandailing.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

a. Data Kata Sapaan Kekerabatan

Sistem sapaan kekeluargaan adalah sistem penggunaan kata sapaan yang dipakai untuk menyapa anggota keluarga atau orang yang saling mempunyai kaitan karena hubungan darah. Dalam setiap daerah biasanya memiliki sapaan yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan dan perbedaan konteks budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Begitu juga dengan sapaan kekeluargaan yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat memiliki sistem sapaan dalam keluarga yang disebut dengan sapaan kekeluargaan, berbeda dengan daerah lainnya.

b. Bentuk Kata Sapaan

(1) Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan (Genetik)

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan yang berada dalam satu keluarga. Istilah kekerabatan yang dipakai berdasarkan keluarga inti dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai cukup beragam.

Keberagaman sapaan yang digunakan mencerminkan dari kekayaan yang dimiliki masyarakat setempat, terutama untuk hal

penggunaan kata sapaan yang dipakai dalam sistem sapaan. Selain itu keberagaman sapaan yang digunakan dapat juga disebut sebagai penanda kebebasan bagi penyapa untuk memilih sapaan yang sesuai dan lazim digunakan oleh masyarakat setempat.

(2) Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan (Afial)

Bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga yang diperluas dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, merupakan kata atau ungkapan yang diucapkan kepada orang yang merupakan anggota kerabat yang didasarkan pada hubungan perkawinan.

c. Situasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. Situasi yang dialami oleh peneliti selama penelitian dirasakan tidak begitu sulit.

Hal ini dikarenakan peneliti berasal dari daerah tersebut selama melakukan penelitian responden tidak terganggu dengan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada setiap responden dengan meminta izin terlebih dahulu agar tidak mengganggu aktivitas para responden. Dalam hal ini

responden menerima dengan baik dan proses wawancara berjalan dengan lancar tidak ada gangguan dan mendapat respon yang positif dari masyarakat.

2. Analisis Data

a. Kata Sapaan Berdasarkan Keturunan (Genetik)

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan merupakan kata sapaan yang mempunyai hubungan talidarah. Hubungan berdasarkan keturunan (Genetik) tersebut sangat menentukan bentuk kata sapaan yang akan digunakan oleh seseorang untuk menyapa anggota keluarganya yang lain dalam berkomunikasi.

b. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan (Afial)

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain yang mempunyai hubungan keluarga karena adanya perkawinan (Afial). Menentukan kata sapaan yang digunakan oleh seorang anggota keluarga untuk menyapa anggota keluarga lainnya dalam berkomunikasi.

Bentuk kata sapaan kekerabatan yang digunakan berdasarkan perkawinan memiliki banyak persamaan dengan bentuk kata sapaan kekerabatan keturunan. Hal tersebut terjadi karena sapaan yang digunakan kepada seseorang sangat disesuaikan dengan sapaan kepada pasangannya.

Pembahasan

c. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan (Genetik)

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (Genetik) adalah kata sapaan yang digunakan seseorang untuk menyapa orang lain yang memiliki hubungan talidarah yang disebabkan oleh perkawinan (Afial).

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan genetik di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan yang berada dalam satu keluarga. Istilah kekerabatan yang dipakai berdasarkan keluarga inti dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai cukup beragam. Keberagaman sapaan yang digunakan mencerminkan dari kekayaan yang dimiliki masyarakat setempat, terutama untuk hal penggunaan kata sapaan yang dipakai dalam sistem sapaan. Selain itu keberagaman sapaan yang digunakan dapat juga disebut sebagai penanda kebebasan bagi penyapa untuk memilih sapaan yang sesuai dan lazim digunakan oleh masyarakat setempat.

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang berada pada satu garis keturunan yang terdiri dari Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, saudara perempuan dari Ayah, saudara laki-laki dari Ayah, sepupu perempuan dari Ayah, sepupu laki-laki dari

Ayah, anak perempuan, anak laki-laki, cucu perempuan dan cucu laki-laki.

Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan hasil temuan menggambarkan ada 2 jenis kata sapaan yang digunakan untuk memanggil ayah dari ayah kandung dari ayah di panggil ompung sedangkan ayah kandung dari ibu dipanggil Ongku. Disini terdapat dua kata sapaan karena percampuran budaya Minang dengan mandailing karena ada dua kata sapaan namun makna dan artinya sama. Kata yang lain seperti Ayah dengan Bapak, ayah dipakai untuk ayah kandung sedangkan Bapak dipakai untuk adik dari ayah kandung yang sedarah.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan panggilan kepada saudara perempuan ayah dipanggil Bunde, sedangkan kata sapaan uci digunakan untuk memanggil istri dari kakak laki-laki ibu. Kata sapaan ame yang biasa digunakan untuk memanggil kata sapaan saudara perempuan dari ayah. Terjadinya percampuran kata sapaan berdasarkan genetik atau keturunan karena bahasa dan mereka beradaptasi menggunakan dua bahasa yaitu Mandiling dan Minangkabau.

Bentuk kata sapaan yang digunakan masyarakat Muara Kiawai untuk menyapa pihak keluarga ayah, penggunaannya tidak terbatas pada orang yang memiliki hubungan tali darah atau kekerabatan saja akan tetapi juga digunakan untuk menyapa orang lain

yang tidak memiliki hubungan tali darah tetapi juga kepada orang lain memiliki marga yang sama. Selain itu, kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai mempunyai banyak kesamaan dengan kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (Afial).

4.3.2 Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan (Afial)

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (Afial) adalah kata sapaan yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa orang lain yang memiliki hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh perkawinan (Afial). Dalam masyarakat Mandailing khususnya di Kenagarian Muara Kiawai kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (Afial).

Bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga yang diperluas dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, merupakan kata atau ungkapan yang diucapkan kepada orang yang merupakan anggota kerabat yang didasarkan pada hubungan perkawinan.

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang berada pada satu garis perkawinan yang terdiri dari **Kakek**, **Nenek**, **Ibu** kandung, saudara laki-laki Ibu, saudara perempuan dari Ibu, Istri saudara laki-laki Ibu, suami dari saudara perempuan Ibu, saudara perempuan Ayah, suami dari

saudara perempuan Ayah, istri dari saudara laki-laki Ayah, Mertua laki-laki, mertua perempuan, menantu, suami, istri, saudara laki-laki dari suami, saudara perempuan dari suami, saudara laki-laki dari istri, saudara perempuan dari istri, istri dari saudara laki-laki istri, suami dari saudara perempuan suami, suami dari saudara perempuan istri.

Maknadari kata sapaan berdasarkan Perkawinan ada tiga yaitu **Umak**, **Ibu** dan **Uci**, **Umak** kata sapaan untuk mertua perempuan dari laki-laki dan mertua perempuan dari perempuan dipanggil **Ibu** Atau **Uci**. Sedangkan kata sapaan dari mertua laki-laki di panggil Bapak. Kata sapaan saudara perempuan istri dipanggil **Butet**, **Upik** kata sapaan saudara perempuan suami dipanggil **Uni**, **Kakak** dan **Adiak**. **Uni** kata sapaan kepada kakak ipar yang lebih tua sedangkan adiak adik ipar yang lebih kecil.

Masyarakat Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai merupakan masyarakat patrilineer dalam menentukan garis keturunan didasarkan pada garis keturunan ayah atau marga. Walaupun garis keturunan mengikuti garis keturunan ayah tetapi dalam tata pergaulan pihak ayah dan pihak ibu memiliki kedudukan yang sama dalam keluarga sehingga kewajiban seorang anak terhadap keluarga ibu dan keluarga ayah sama besarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bentuk kata sapaan adalah berbentuk kata dasar. Kata dasar adalah kata yang dapat berdiri sendiri dari segi makna tanpa dihubungkan dengan kata lain. Karena kata dasar tersebut tidak mempunyai imbuhan baik awalan maupun akhiran. Selanjutnya bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (Genetik) berdasarkan patrilineer yang garis keturunan menurut garis keturunan ayah yang memiliki marga yaitu sama. (2) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan (genetik) yaitu Ompung, Ongku, Nenek, Ayah, Bapak, Ayah Tuo, Uci, Ame, Bunde, Abang, Uda, Kajo, Utih, Adik, Anggi, Buyung, Ucok, Uni, Teti, Teta, Kakak, Cani, Adiak, Upik, Butet, Ipar, PioGorar, Bujang, Bujing, Upiak, Anak, Menantu, Babere, Bere, Parmaen. Kemudian kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan (Afial) yaitu Nenek, Ongku, Ompung, Umak, Mamak, Mamak Tuo, Mamak Tongah, Mamak Bonsu, Ibu, Oncu, Etek, Umak, Bunde, Uci, Ame, Bapak, Ayah, Ayah Tuo, Ayah Tongah, Ayah Bonsu, Umak Tuo, Umak Tongah, UmakBonsu, Uni, Kakak, Abang, Uda, Ipar, Kajo, Kaciak, Parmaen, Minantu, Adik,

Upiak, Adiak, Bujang, Ucok, Buyung, Butet, Upik, Bujing, Kajo, Utiah, Aciak.

Bentuk kata sapaan di atas masih digunakan oleh masyarakat Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai dalam bertutur sapa sehari-hari sampai pada saat sekarang ini.

Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain (1) Sebagai penambahan pengetahuan baru bagi penulistentang kata saapaan bahasa Mandailing. Penelitian ini dapat dijadikan suatu bahasan dalam mengenal bahasa daerah terutama bagi seorang sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadikannya sebagai motivasi untuk menambah minat siswa dan mencintai daerah sendiri dan bahasa sendiri (2) Peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk penelitian yang sejenis, baik yang bersifat mendalam ataupun penemuan aspek-aspek baru, (3) Dunia pendidikan, sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang bahasa Mandailing (4) Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kekayaan bahasa daerah khususnya bahasa Mandailing di Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat,

DAFTAR PUSTAKA

- Azrial, Yulfian. 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya
- Chear Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartomihardjo. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: PPLPTK
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Mansur, M, Yahya, dkk. 1998. *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta: Pustaka Grafika
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Rusbiyantoro, Wenni. 2011. *Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai*. Jurnal Balai Bahasa Propinsi Kalimantan Timur
- Saputra, Jamatul Wahid. 2009. “ Kata Sapaan Batak Dialek Mandailing di Desa Sihepang Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal” .*Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*: Yogyakarta: Duta Wacana.
- Widowati. 2007. “ Pemakaian Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan “ . *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Zulkarnain. 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas